

JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>

**PENERAPAN NILAI PANCASILA DALAM MENGATASI
KRISIS MORALITAS GENERASI Z**

Nisa Wening Asih Sutrisno, Inggar Saputra

Fakultas Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana
Fakultas Hukum, Universitas Jakarta
Email: sutrisnonisa@gmail.com

Abstract

Generation Z is a young generation who is connected to technology, intelligent, independent, confident and has global skills. However, generation Z is also experiencing the problem of a morality crisis, making them easily exposed to destructive content, low manners, minimal ethics in using social media and easily trapped by instant culture. For this reason, a Pancasila values approach is needed in overcoming the morality crisis. This research aims to determine the extent to which Pancasila values are applied at both conceptual and practical levels in overcoming the morality crisis that has hit generation Z. The research method uses a qualitative approach with descriptive methods. Data sources are observations, journals, books, articles and other relevant library materials. The results of the research are that family, school, religion, culture and technology greatly influence the prevention of the morality crisis among generation Z. The active involvement of parents, teachers, religious and community leaders, peers in using technology, especially the internet and social media, greatly influences the morality of generation Z. The conclusion of this research is that the application of Pancasila values in daily life which is influenced by family, school, religion, culture and technology can minimize the negative impact of technology and prevent a morality crisis in generation Z

Keywords: Pancasila, Morality, Generation Z.

Abstrak

Generasi Z adalah generasi muda yang terhubung dengan teknologi, cerdas, mandiri, percaya diri dan memiliki kecakapan global. Tetapi generasi Z juga mengalami problematika krisis moralitas sehingga mudah terpapar konten destruktif, rendahnya sopan santun, minimnya etika bermedia sosial dan mudah terjebak budaya instan. Untuk itu dibutuhkan pendekatan nilai Pancasila dalam mengatasi krisis moralitas tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauhmana penerapan nilai Pancasila baik tataran konsep dan praktis dalam mengatasi krisis moralitas yang melanda generasi Z. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data adalah observasi, jurnal, buku, artikel dan bahan kepustakaan lainnya yang relevan. Hasil penelitian adalah keluarga, sekolah, agama, budaya dan teknologi sangat mempengaruhi dalam pencegahan krisis moralitas di kalangan generasi Z. Keterlibatan aktif orang tua, guru, tokoh agama dan masyarakat, teman sebaya dalam menggunakan teknologi khususnya internet dan media sosial sangat mempengaruhi moralitas generasi Z. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi keluarga, sekolah, agama, budaya dan teknologi dapat meminimalisir dampak negatif dari teknologi serta mencegah krisis moralitas pada generasi Z.

Kata Kunci: Pancasila, Moralitas, Generasi Z.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di dunia termasuk Indonesia memunculkan sebuah generasi baru yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam teori pergantian generasi, generasi baru ini dinamakan generasi Z. Sebuah generasi yang identik dengan internet dan teknologi. Generasi Z lahir dalam rentang 1996 sampai 2012 yang mengandalkan smartphone dalam keseharian sehingga memiliki otonomi dan kemandirian dalam bersikap. Kemudahan mengakses informasi melalui smartphone membuat mereka mudah dalam membuat dan mengambil keputusan secara mandiri. Ketergantungan kepada orang tua sebagai pihak yang memberikan keteladanan dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan cenderung berkurang pada generasi Z. Informasi dan teknologi menjadi dua kata yang saling terikat sehingga melekat dalam kepribadian mereka. Ini disebabkan akses informasi khususnya internet sudah menjadi budaya global yang mempengaruhi nilai, pandangan, dan tujuan hidup generasi Z¹

Karakter generasi Z diidentikkan dengan ketergantungan tinggi dengan teknologi sehingga mampu memanfaatkan internet dan media secara fleksibel, cerdas,

percaya diri, terhubung secara global, menyenangkan berjejaring di dunia virtual dan mampu menciptakan toleransi terhadap budaya yang berbeda.² Tetapi generasi ini kurang memikirkan privasinya dengan sering mengunggah pengalaman baik buruknya di media sosial³, menyukai budaya instan⁴, cenderung memiliki perilaku destruktif akibat peningkatan individualisme serta perkembangan dunia modern yang kompleks sehingga membingungkan generasi Z⁵

Kuat dan berpengaruhnya internet dan media sosial dalam kehidupan generasi Z menghasilkan dampak terhubungnya mereka dengan globalisasi. Kondisi ini memicu maraknya informasi dari dunia maya yang seringkali gagal disaring dengan menyesuaikan kebudayaan yang berkembang di Indonesia. Kondisi lingkungan yang berubah ditandai lingkungan multi budaya dengan kompleksitas tinggi dan dominasi teknologi ikut mempengaruhi norma tradisional dan rasa nasionalisme, yang mulai digantikan nilai baru yang sering melemahkan aspek moralitas. Krisis moralitas mulai terjadi ditandai sikap individualisme, menurunnya empati kepada lingkungan sekitar dan rendahnya tanggung jawab atas komitmen dalam pekerjaan.

Dalam dunia akademis, rendahnya kesadaran membaca membuat perilaku

¹ Ni Kadek Oktaviani, Ni Kadek Listya Dewi, Ni Putu Dian Widiastuti, Putu Ayu Anggya Agustina, *Meningkatkan Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0*. Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar, 2, 2022, 202-213.

² Grail Research. *Consumers of Tomorrow Insights and Observations About Generation Z*. 2011, Integreon. http://www.integreon.com/pdf/Blog/Consumers_of_Tomorrow_Insights_and_Observations_About_Generation_Z_246.pdf

³ Sarah Sladex & Alyx Grabinger, *Gen Z: The first generation of the 21st Century*. 2014, XYZ University.

http://xyzuniversity.com/wpcontent/uploads/2014/02/GenZ_Final.pdf

⁴ Ranny Rastati. *Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta*. Klangsang: Jurnal Teknologi Pendidikan, 6(1), 2018, 60-73

⁵ Tesselonika, B.N., Sihombing, Y., Nababan, K.E., Ginting, P.A., Sihombing, G.N., Gunawan, N.D., & Purba, J.M.H.,). *Membentengi Generasi Z dari Krisis Moralitas dengan Pancasila*. (2023, November 21). SuaraUSU. <https://suarausu.or.id/membentengi-generasi-z-dari-krisis-moralitas-dengan-pancasila/>

plagiarisme di kalangan generasi Z cenderung tinggi. Rendahnya literasi media, mengakibatkan mereka mudah kebingungan dan terjebak menyebarkan berita bohong di media sosial. Perilaku *cyberbullying*, narkoba dan sopan santun terhadap orang tua juga menurun. Lemahnya komunikasi di dunia nyata berdampak kepada diskomunikasi ketika berkumpul bersama keluarga. Generasi Z cenderung kurang mampu berinteraksi secara sosial. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan berkumpul dengan komunitas sebaya dan mengunggah di media sosial. Kehilangan waktu interaksi dengan orang tua menghasilkan sopan santun dan etika yang melemah. Termasuk di dalamnya menghasilkan perilaku kurang terkontrol dalam berkomentar di media sosial⁶

Dengan berbagai kondisi yang ada, maka krisis moralitas sesungguhnya sedang melanda generasi Z di Indonesia. Krisis moralitas adalah memudarnya nilai, sikap, perilaku dan karakter, kebiasaan, adat istiadat, yang berhubungan dengan kebaikan dari seseorang. Krisis moralitas terjadi disebabkan perubahan dan perkembangan fisik, abstrak dan psikologis dalam kehidupan seorang manusia. Akibat krisis moralitas adalah melemahnya ajaran kesusilaan, rendahnya kesadaran menaati aturan yang berlaku dan munculnya gejala kejiwaan yang berdampak kepada perbuatan kebaikan dan

keburukan orang tersebut⁷ Jika individu sudah kehilangan moralitasnya, maka berpotensi mengancam peradaban sebuah bangsa ke depan. Pudarnya moralitas akan membuat bangsa Indonesia mengalami degradasi nilai Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa. Bagaimanapun bangsa Indonesia hidup dengan cita-cita moral yang memberikan kekuatan rohaniyah agar mampu terbentuk pribadi yang sesuai dengan kepribadian manusia Indonesia yang Pancasilais.

Krisis moralitas juga dapat diartikan sebagai semakin hilangnya sikap, watak, karakter, kepribadian dan kebaikan dalam kehidupan seseorang. Moralitas identik dengan kepribadian yaitu perilaku dan sikap yang melekat dalam diri seseorang yang berguna dalam kehidupannya⁸ Saat ini masalah kesehatan mentalitas melanda generasi Z sebagai implikasi dari pengaruh teknologi yang ada dalam kehidupannya. Kondisi ini menciptakan perubahan perilaku yang menyebabkan masalah dalam kehidupan keseharian mereka. Lunturnya nilai kesopanan dan kesantunan terhadap orang tua hadir sebagai eksese dari terbatasnya komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Sementara pengaruh lingkungan menghadirkan budaya *prank*, *bullying*, dan seks bebas yang mengancam keberlangsungan masa depan generasi Z. Perbedaan antar generasi orang tua yang umumnya *baby boomer* dan dengan anak yang generasi Z membuat pola perilaku dan fleksibilitas moralitas insan menjadi kesulitan

⁶ Leli Patimah & Yusuf Tri Herlambang, *Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)*, Pembelajaran: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran. 5 (2), 2021,150-158

⁷ Muhammad Rafi Athallah Mewar, *Krisis Moralitas*

Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. Jurnal. Jurnal Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali, 1(2), 2021, 132-142

⁸ Dinda Oktaviani & Dinie Anggraeni Dewi, *Peran Pancasila Dalam Menangani Krisis Moralitas di Indonesia*, Jurnal Kewarganegaraan, 6(1), 2022, 1597-1601

tersendiri. Pada titik ini, sistem moralitas menjadi bias akibat sistem pendidikan baik keluarga, sekolah, masyarakat dan kehidupan beragama gagal menghadirkan nilai kemanusiaan yang sering menjadi pijakan pada generasi Z.

Pendapat agak berbeda menilai krisis moralitas disebabkan faktor menurunnya kualitas keimanan seseorang. Krisis moralitas dinilai sebagai fenomena sosial kekinian yang melanda generasi Z ditandai penurunan budi pekerti individu maupun kelompok. Kualitas keimanan dinilai sebagai faktor penting sebab setiap agama mengajarkan nilai kebaikan seperti cinta, kasih dan sayang kepada sesama manusia. Sehingga penguatan nilai agama cenderung akan efektif dalam menciptakan landasan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku generasi Z yang tidak mencerminkan moralitas kebanak dipandang akibat pendalaman agama yang minim. Pendidikan karakter keagamaan menjadi kunci dalam membentuk perilaku baik, nilai agama yang baik jika diterapkan dengan baik akan melahirkan moralitas yang baik pada generasi Z⁹

Penurunan nilai kebaikan dalam kehidupan seseorang yang berdampak kepada krisis moralitas dapat pula dipahami dengan pendekatan teknologi yang berdampak kepada kehidupan sosial. Kita sekarang menghadapi sebuah zaman dimana seseorang lebih fokus kepada kekhawatiran berlebihan akibat smartphone yang kehabisan baterai

dibandingkan urusan interaksi sosial yang rendah. Masalah lingkungan sosial cenderung terabaikan digantikan ketergantungan teknologi yang tinggi. Kita kehilangan manusia yang memiliki kepekaan sosial terhadap sehingga melahirkan kesenjangan moralitas di lingkungan sekitarnya. Kecenderungan ini melahirkan sikap kurang terpuji, karakter yang anti sosial, semakin rendahnya akhlak dan pembiasaan moralitas yang tidak lagi menjadi sandaran kepatuhan dan ketaatan dalam kehidupan keseharian.

Dalam konteks Pancasila, krisis moralitas generasi Z bersinggungan dengan keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa, pandangan hidup dan kepribadian bangsa Indonesia. Sebagai ideologi negara, Pancasila lahir dari kesepakatan formal pendiri bangsa yang menginginkan Indonesia sebagai negara bersatu, berdaulat, adil, makmur dan merdeka. Dengan ideologi Pancasila, diharapkan bangsa Indonesia mampu menyeleksi nilai globalisasi seperti kemajuan teknologi yang memproduksi internet dan media sosial. Keduanya dibutuhkan manusia Indonesia termasuk generasi Z, tetapi dibutuhkan adaptasi dan seleksi agar keduanya tidak merusak karakter dan melemahkan mentalitas bangsa Indonesia. Kemampuan menyeleksi konten internet dan membudayakan postingan media sosial yang positif oleh generasi Z akan menentukan sejauhmana moralitas dan etika dikedepankan dalam berinteraksi sebagai warga negara global. Ideologi Pancasila dengan nilai yang bersifat universal dapat menjadi benteng terdepan dalam menangkal pengaruh negatif dan buruk akibat

⁹ Bani Andika, Degradasi Moral Pelajar Generasi Z. (2023, Maret 21). Teras Media.

<https://terasmedia.net/degradasi-moral-pelajar-generasi-z/>

globalisasi.

Konteks pandangan hidup, bahwa nilai global yang masuk ke Indonesia dan diterima generasi Z harus sesuai dengan nilai kolektif masyarakat Indonesia. Pandangan hidup adalah cita-cita kebajikan manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang memiliki sikap hidup dalam kesehariannya. Kita membutuhkan pengendalian diri melalui sistem nilai kolektif yang merupakan bagian kehidupan manusia Indonesia. Pola pikir dan perilaku manusia Indonesia dipengaruhi idealisme dan nilai tertentu serta dibentuk kebiasaan hidup yang sudah berlangsung lama. Melalui pandangan hidup berPancasila, maka manusia Indonesia memiliki kerangka pikiran dan tindakan dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya, alam sekitar dan Tuhan. Perilaku cyberbullying, prank dan melemahnya nilai kesantunan bermedia sosial maupun interaksi orang tua dan anak yang melanda generasi Z bertentangan dengan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sehingga penting memassifkan sosialisasi, gerakan, kampanye dan bentuk pembiasaan interaktif agar jangan sampai masuknya budaya asing melalui teknologi justru melemahkan pandangan hidup yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Sedangkan Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia muncul dalam memberikan batasan kepada masyarakat agar dapat memilah dan memilih kepribadian yang sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia.

Kesantunan bersikap dan pola pikir dalam interaksi media sosial dan dunia nyata yang minim sopan santun dan etika bertentangan dengan spirit kepribadian manusia Indonesia. Kita perlu menyadari bagaimana hal negatif akibat teknologi sulit dihindarkan sehingga perlu diantisipasi sedini mungkin agar tidak semakin merusak moral bangsa dan eksistensi kebudayaan Indonesia. Untuk itu kepribadian generasi muda sebagai pilar bangsa yang diharapkan memiliki jiwa patriotisme, nasionalisme dan moralitas sangat dibutuhkan agar nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dapat mempertahankan eksistensinya meskipun banyak budaya asing masuk di negara Indonesia¹⁰

Terkait hal itu, maka nilai Pancasila melalui kelima sila yang ada di dalamnya dinilai mampu menjadi pedoman dalam menghadapi krisis moralitas generasi Z. Adanya nilai Ketuhan Yang Maha Esa akan mampu mengatasi berbagai gejala destruktif yang muncul seperti kekerasan, budaya plagiarisme dan berita bohong yang banyak beredar di media sosial. Kemampuan memaknai nilai kemanusiaan, keadilan dan keadaban akan menjaga generasi Z dari ancaman perilaku negatif akibat paparan teknologi yang perlu ada tindakan nyata meminimalisir dampak negatif tersebut. Semangat persatuan Indonesia menjadi kunci strategis sebagai benteng ideologi bahwa krisis moralitas harus segala diatasi agar tidak melemahkan integritas, integrasi dan identitas nasional. Sedangkan jiwa demokratis dan toleransi yang berkembang di generasi Z harus dikembangkan melalui semangat

¹⁰ Irhandayaningsih, A. *Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi*

Muda Di Era Global. HUMANIKA, 16(9), 2012, 1-9

Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Terakhir bagaimana nilai kerelawanan sosial dan keterikatan kelompok yang kuat dapat menjadi filter agar moralitas generasi Z tidak terus menurun dan tetap berpijak kepada spirit Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana peneliti menjelaskan fenomena yang terjadi dan berusaha mendapatkan informasi terhadap fenomena tersebut. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan pemahaman terhadap fenomena yang terjadi dari subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Peneliti memperoleh data dari observasi dan kajian kepustakaan melalui jurnal, buku, artikel dan bahan pustaka lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moralitas berasal dari kata moral. Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Kata moral mengacu kepada proses pembentukan perilaku dan kebudayaan sebuah masyarakat. Sedangkan kata moralitas merupakan kata sifat latin *moralis*, mempunyai arti sama dengan moral hanya

lebih abstrak. Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, maka dalam pengertiannya lebih ditekankan pada penggunaan moralitas, karena sifatnya yang abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk¹¹ Sedangkan kata krisis, menurut Caroline Sapriel¹² adalah suatu kejadian, dugaan atau keadaan yang mengancam keutuhan, reputasi atau keberlangsungan individu atau organisasi. Krisis menimbulkan rasa keamanan, kelayakan, dan nilai-nilai sosial publik yang merusak baik aktual maupun potensial pada organisasi. Krisis moralitas adalah sebuah kondisi yang mengancam budi pekerti, sifat, watak, karakter, kepribadian dan kebaikan dalam diri individu dan kelompok sehingga melahirkan kesenjangan antara harapan yang ingin dicapai dan kenyataan yang dialaminya.

Krisis moralitas tidak terjadi secara tunggal, melainkan disebabkan banyak faktor baik keluarga, sekolah, agama, budaya dan teknologi. Keluarga adalah unsur terpenting dalam menentukan moralitas anak terhadap diri dan lingkungan sekitarnya. Perhatian dan interaksi dalam keluarga antara orang tua dan anak menjadi penentu sejauhmana keberhasilan anak mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan sekitarnya. Sekolah adalah unsur strategis dalam menamakan pengetahuan, emosional, dan perilaku generasi Z. Ketika pendidikan melalui interaksi guru dan peserta didik berjalan baik, maka transfer pengetahuan dan nilai termasuk moralitas di dalamnya akan

¹¹ As Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: CV Rajawali, 1992.

¹² Dindin M Mahfudz, *Ketika Perusahaan Menghadapi Krisis*, Jurnal ISKI, Vol II (Oktober 1998)

membentuk generasi Z memahami dan mampu mengamalkan moralitas yang diajarkan di sekolah. Sulit dipungkiri, agama merupakan pedoman moralitas yang penting dimana prinsip ketuhanan akan mampu memberikan pemahaman baik dan buruknya suatu perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Standar moralitas juga sering dinilai dari budaya, dimana nilai kesusilaan dan kepantasan hidup serta tumbuh dalam masyarakat yang menjunjung kearifan lokal seperti bangsa Indonesia. Teknologi memudahkan transfer informasi dalam dunia global yang menyempit, sehingga perhatian terhadap informasi dan komunikasi yang sesuai baik di media sosial dan internet perlu menjadi perhatian bersama agar moralitas generasi Z tidak tergerus dampak negatif kehadiran teknologi¹³

Saat ini, krisis moralitas sedang dihadapi generasi Z yang merupakan sosok anak muda yang berupaya mencari jati diri dalam kehidupan sosialnya. Mereka adalah generasi yang tumbuh, berkembang dan terkoneksi dengan internet setiap harinya. Internet menjadi sarana untuk berjejaring sosial secara global, sehingga diakui generasi Z memiliki jiwa toleransi, volunterisme dan kecakapan pengetahuan global yang baik. Toleransi dan sikap moderat dibentuk sebagai dampak dari pergaulan dan komunikasi lintas budaya, sosial dan agama. Berdasarkan survey

dari Parent Survey, sebanyak 34% generasi Z berhubungan dengan berbagai kenalan di kota lain dan 13% di negara yang berbeda. Mereka saling berbagi foto, video, pesan. Menyampaikan berbagai situasi yang sedang terjadi di sekitarnya ke seluruh dunia¹⁴ Media sosial menjadi sarana generasi Z memenuhi kebutuhan hidupnya terhadap pembelajaran, mendengarkan musik, berbelanja kebutuhan harian, bekerja dan mengerjakan aktivitas lain dalam satu waktu yang sama (multitasking).

Sementara pandangan berbeda menempatkan generasi Z¹⁵ menjelaskan meski memiliki beberapa keunggulan, realitasnya generasi Z memiliki beberapa kelemahan dalam karakter, moralitas dan nilai kehidupan sosialnya. Generasi Z kurang memiliki keterikatan sosial dan hubungan kekeluargaan yang kuat dibandingkan generasi sebelumnya. Mendapatkan informasi yang beragam dan berlimpah, seringkali membuat mereka mengalami kebingungan dalam menyeleksi dan mencerna informasi sehingga berdampak kepada gangguan emosional dalam hidupnya. Keunggulan multitasking berdampak kepada lemahnya mereka dalam menghafal dan memahami sesuatu sekalipun itu hal yang sederhana. Kebutuhan akan media sosial seringkali ditafsirkan sebagai perilaku narsistik dan menyetujui perilaku canda berlebihan seperti prank. Lemahnya kemampuan generasi Z dalam memfilter konten destruktif seperti kekerasan, pornografi dan perilaku

¹³ Dinda Oktaviani & Dinie Anggraeni Dewi, *Peran Pancasila Dalam Menangani Krisis Moralitas di Indonesia*, Jurnal Kewarganegaraan, 6(1), 2022, 1597-1601

¹⁴ Sarah Sladex & Alyx Grabinger, *Gen Z: The first*

generation of the 21st Century. 2014,. XYZ University. http://xyzuniversity.com/wpcontent/uploads/2014/02/GenZ_Final.pdf

¹⁵ Scobanka Zuzsa Emese, *The Z Generation*. Acta Technological Dubnicae. 6(2), 2016, 63-76

menyimpang yang marak beredar di media sosial. Keterikatan yang kuat dengan public figure dan influencer seringkali membuat mereka mengikuti apapun bentuk gaya hidup idolanya sekalipun hal itu berdampak buruk kepada dirinya.

Kenichi Ohmae¹⁶ mengingatkan kita semua bahwa kepunahan suatu bangsa disebabkan oleh empat “I” yaitu industri, investasi, individu, dan informasi. Individu dalam hal ini generasi Z harus dijaga agar terhindar dari perilaku negatif, dikembangkan potensinya dan didorong keunggulan positifnya agar berdampak baik terhadap pembangunan karakter bangsa ke depan. Mereka adalah aset bangsa dengan segala keunggulan dan kelemahan yang ada dalam kepribadiannya. Salah satu upaya menjaga moralitas generasi Z melalui pemahaman terhadap pentingnya pendidikan Pancasila yang diadakan pada seluruh tingkatan pendidikan khususnya level sekolah menengah dan pendidikan tinggi. Perlu ada gerakan serentak, terpadu, menyeluruh dan massif untuk menghindarkan mereka dari ancaman dan bahaya krisis moral dan akhlak. Diperlukan penanaman nilai-nilai moral Pancasila kepada generasi Z sebagai generasi penerus cita-cita bangsa

Kita menyadari bahwa mencegah dan meminimalisir krisis moralitas adalah tanggung jawab kolektif orang tua, guru, tokoh agama dan masyarakat, pemerintah dan semua pihak di Indonesia. Pancasila dalam hal

ini sebagai ideologi, pandangan hidup dan kepribadian bangsa Indonesia merupakan pilar utama. Tetapi konteks realitas, diperlukan implementasi dalam tindakan nyata terhadap konsepsi Pancasila tersebut. Dalam hal ini, nilai kebaikan dalam Pancasila seperti ketuhanan, gotong royong, keadilan sosial dan kemanusiaan harus disosialisasikan secara luas kepada generasi Z. Secara praktis, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, perlu ada keseimbangan berkomunikasi generasi Z antara dunia maya/dalam jaringan (daring) dengan dunia nyata. Perilaku kesantunan kepada orang tua yang menurun membutuhkan kesepahaman orang tua dan anak untuk meningkatkan intensitas komunikasi antar keduanya. Dibutuhkan interaksi dalam keluarga penuh kehangatan, terbiasakan diskusi dan musyawarah mufakat, serta terbudayakan semangat berdemokrasi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga dapat diartikan seperti orang tua memberikan pertimbangan dalam setiap keputusan anaknya, pendampingan dan bimbingan orang tua terhadap anak dalam menggunakan teknologi secara tepat, positif dan bijaksana, serta menanamkan kesadaran kepada anak pentingnya menjaga integritas, nilai sosial, agama dan Pancasila dalam beretika di media sosial maupun lingkungan sosial sekitarnya.

Kedua, Generasi Z harus mendapatkan kesadaran pentingnya pendidikan karakter berpedoman kepada Pancasila dalam membantu pengembangan kebiasaan hidup yang baik dalam

¹⁶ Kenichi Ohmae, *The End of The Nation State, The Rice of Regional Economic*, The Free Press, New

York, 1995.

kehidupan generasi Z. Di sinilah fungsi sekolah dengan melibatkan guru dan stakeholders lainnya dalam menanamkan pendidikan karakter ideologi melalui mata pelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Mentalitas dan pola hidup melalui kisah keteladanan dan pembelajaran interaktif berbasis teknologi merupakan media efektif dalam menghidupkan nilai Pancasila dalam mengatasi krisis moralitas pada kalangan generasi Z. Kegiatan ekstrakurikuler seperti kerohanian Islam, pramuka, paskibraka dan lainnya juga membantu dalam membentuk pendidikan budi pekerti dalam menjaga keberlangsungan generasi Z sebagai generasi masa depan bangsa.

Ketiga, sebagai bangsa yang beragama dan menjunjung tinggi spiritualitas dalam kehidupan bermasyarakat. Maka semua agama di Indonesia mengajarkan nilai kebenaran, kebaikan dan keadilan, serta nilai positif lainnya. Setiap agama menolak kebohongan dalam bentuk prank, hoaks, serta membenci segala perilaku destruktif yang bertentangan dengan nilai ketuhanan, seperti kekerasan, pornografi dan budaya merusak lainnya. Dukungan atau sifat narsistik dan mengidolakan seseorang yang melanda generasi Z, dalam agama didudukan dalam sisi keseimbangan, dibolehkan tapi tidak berlebihan. Beragam konteks ini membutuhkan peran tokoh agama dalam mengedukasi generasi Z dengan konten, narasi, substansi dan keilmuan yang menyesuaikan pola pikir dan sesuai relevansinya dengan pola tindakan generasi Z.

Ceramah dalam dunia nyata oleh pemuka agama harus diseimbangkan dengan massifikasi konten agama secara online melalui vlog, website, youtube dan pemanfaatan media sosial yang berkembang dan digemari generasi Z.

Keempat, kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia mengajarkan semangat kemanusiaan, keadilan dan keadaban serta menentang segala bentuk kekerasan serta kebohongan yang merugikan kehidupan masyarakat. Kekerasan dan pudarnya etika kesopanan serta kesantunan generasi Z membutuhkan keteladanan dari lingkungan sekitar. Untuk itu, dibutuhkan kesadaran generasi Z agar mampu memiliki pergaulan dan lingkungan yang positif, berpihak kepada kebenaran dan nilai keadilan, serta mengedepankan kesehatan pergaulan sehingga berdampak kepada kesehatan mental dalam keseharian. Pemilihan lingkungan pergaulan yang tepat dan berdampak positif menjadi mutlak agar dampak buruk internet dan media sosial yang umumnya ikut dibentuk lingkungan dapat berkurang sejak dini.

Kelima, mendukung literasi digital agar teknologi menjadi sahabat yang berdampak positif kepada kehidupan. Penguasaan teknologi baik internet, media sosial dan variasi pengembangannya menjadi sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan dewasa ini. Tetapi menjaga keamanan digital dengan memperhatikan privasi pengguna dan etika digital dengan tidak menyebarkan postingan negatif (pornografi, prank, kekerasan dan lainnya) tidak kalah pentingnya. Perlu ada dorongan massif kepada generasi Z untuk terbiasakan memproduksi dan mendistribusikan konten

edukatif dan positif yang sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila di Indonesia. Jangan sampai pengetahuan dan pengalaman menggunakan teknologi yang hidup dan tumbuh pada generasi Z berada pada ranah penyimpangan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, serta berdampak kepada pelanggaran hukum pidana.

KESIMPULAN

Generasi Z merupakan sosok generasi muda yang terkoneksi serta hidup dalam ketersambungan dengan internet. Mereka adalah sosok cerdas, percaya diri, pemikiran dan pergaulan global, serta memiliki kemandirian dan otonomi dalam mengambil dan merumuskan keputusan dalam hidupnya. Dengan smartphone dalam kesehariannya, generasi Z mampu berjejaring dan berkomunikasi lintas budaya, sosial, dan agama sehingga membentuk pola pikir toleransi. Mereka juga cenderung fleksibel dalam beraktivitas dan suka berkomunikasi visual (membagikan foto, video dan pesan) atas peristiwa apapun yang terjadi sekitarnya. Pemanfaatan teknologi berkembang dalam berbagai aktivitas seperti belajar, rekreasi, hiburan, belanja dan lainnya sehingga mereka dijuluki generasi multitasking.

Tetapi teknologi juga membentuk mereka menjadi generasi instan, minim interaksi sosial, mudah terpapar konten destruktif, memiliki kemampuan menyeleksi informasi yang rendah. Dengan kecanggihan teknologi, kesantunan bermedia sosial dan interaksi dunia nyata antara orang tua dan anak cenderung memudar. Keterikatan sosial

dan hubungan kekeluargaan berjalan dengan interaksi minim akibat waktu yang lebih banyak dihabiskan dengan internet dan media sosial dibandingkan interaksi dengan keluarga. Kerentanan terhadap kekerasan, informasi penuh kebohongan, paparan konten pornografi dan seks bebas menjadi ancaman serius yang menyebabkan krisis moralitas generasi Z.

Untuk mengatasi krisis moralitas yang ada, maka pendekatan nilai Pancasila menjadi salah satu solusi. Pancasila dalam tataran praktis menawarkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, gotong royong, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai universal itu secara akademis adalah kunci penting dalam mengatasi gejala destruktif yang muncul seperti kekerasan, budaya plagiarisme, berita bohong yang banyak beredar di media sosial, paparan konten dewasa yang tidak mendidik dan melemahkan integritas, integrasi dan identitas nasional. Sedangkan dalam tataran praktis, Pancasila dapat mengatasi krisis moralitas yang bersumber dari keluarga, sekolah, agama, budaya dan teknologi.

Implementasi Pancasila dalam keluarga, bagaimana keluarga didorong menciptakan interaksi yang hangat, perilaku sopan santun dan pendampingan serta bimbingan orang tua terhadap kehidupan anak masa kini dan masa depan. Orang tua dalam keluarga memposisikan anaknya yang generasi Z sebagai sahabat, mitra dan teman diskusi bagi anak dalam menentukan keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya sesuai nilai agama dan Pancasila. Ini sesuai dengan semangat kemanusiaan dan muawarah mufakat yang dipengaruhi sikap demokratis dalam keluarga sebagaimana bagian

dari sila kedua dan keempat Pancasila.

Kedua, sekolah sebagai institusi pendidikan formal dapat mendorong tumbuhnya transfer pengetahuan dan nilai budi pekerti yang dikembangkan guru sebagai pendidik kepada peserta didik yang umumnya generasi Z. Sekolah melalui mata pelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menanamkan mentalitas, cara pikir dan pola tindakan, serta keyakinan yang menguatkan kesehatan mental, pendidikan budi pekerti dan ketahanan individu generasi Z.

Ketiga, agama adalah keyakinan yang bersumber dari moralitas dan hati nurani, sehingga agama seringkali dijadikan pedoman menentukan kebaikan dan keburukan suatu tindakan. Ketuhanan dalam semangat beragama adalah prinsip dasar dari sila pertama Pancasila. Konteks ini, tokoh agama memegang peranan penting dalam mencegah nilai keburukan yang bertentangan dengan ajaran agama, serta menyebarkan nilai kebaikan sesuai ajaran setiap agama. Keseimbangan penyampaian informasi antara kehidupan nyata dengan pemanfaatan media sosial berbasis teknologi akan mempermudah penerimaan generasi Z terhadap ajaran agama.

Keempat, lingkungan sosial budaya sangat membentuk perilaku generasi Z sebab pertemanan adalah sesuatu yang berharga dalam kehidupan mereka. Pemilihan serta pembentukan lingkungan pertemanan yang edukatif dan positif akan melahirkan kesehatan mental bagi generasi Z. Lingkungan

sosial yang baik akan menjadi sarana penanaman ideologi bangsa Indonesia sekaligus membentuk kepribadian manusia Indonesia. Spirit persatuan adalah nilai berharga yang perlu dikembangkan melalui pembentukan lingkungan pertemanan yang baik. Sebab teman yang baik akan berusaha menjaga kita menjadi pribadi yang baik, jika terkumpul secara kolektif akan membentuk identitas dan integrasi nasional yang baik dalam rangka menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

Terakhir, teknologi adalah pisau bermata dua, bisa berdampak positif dan negatif, sehingga kita perlu meminimalisir dampak negatif teknologi melalui penyebaran konten dan narasi yang positif dan mendidik. Berbagai ancaman krisis moralitas yang melanda generasi Z akibat paparan teknologi dapat diatasi ketika teknologi dimaksimalkan sesuai fungsinya dalam menciptakan nilai kebaikan dan bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial penggunanya. Sebaliknya penggunaan teknologi yang buruk dari generasi Z akan berdampak merugikan diri sendiri dan orang lain, termasuk pelanggaran terhadap ancaman hukum pidana. Kebijakan menggunakan teknologi baik internet dan media sosial adalah wujud keadilan, keadilan bagi diri sendiri dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang mendapatkan akses dan efek positif dari teknologi yang digunakan penggunanya

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, B. (2023, Maret 21). Degradasi Moral Pelajar Generasi Z. Teras Media.
<https://terasmedia.net/degradasi-moral-pelajar-generasi-z/>

- As Asmaran. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: CV Rajawali.
- Dindin M Mahfudz, Ketika Perusahaan Menghadapi Krisis, *Jurnal ISKI*, Vol II (Oktober 1998)
- Grail Research. (2011). Consumers of Tomorrow Insights and Observations About Generation Z. Integreon. http://www.integreon.com/pdf/Bl og/Consumers_of_Tomorrow_Ins ights_and Observations_About_Generation _Z _246.pdf
- Irhandayaningsih, A. (2012). Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Global. *HUMANIKA*, 16(9), 1-9
- Kenichi, O, (1995), *The End of The Nation State, The Rice of Regional Economic*, The Free Press, New York.
- Mewar, M.R.A., (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal. Jurnal Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*, 1(2), 132-142
- Oktaviani, D., & Dewi, D.A, (2022). Peran Pancasila Dalam Menangani Krisis Moralitas di Indonesia, *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1597-1601.
- Oktaviani, N.K., Dewi, N.K.L., Widiastuti, N.P.D., & Agustina, P.A.A., (2022). Meningkatkan Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, 2. 202-213.
- Patimah, L., & Herlambang, Y.T, (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE), *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*. 5 (2), 150-158
- Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 60-73
- Scobanka E Z. 2016. The Z Generation. *Acta Technological Dubnicae*. 6(2). 63-76
- Sladek, S., & Grabinger, A. (2014). Gen Z: The first generation of the 21st Century. XYZ University. http://xyzuniversity.com/wpconte nt/uploads/2014/02/GenZ_Final.pdf
- Tessalonika, B.N., Sihombing, Y., Nababan, K.E., Ginting, P.A., Sihombing, G.N., Gunawan, N.D., & Purba, J.M.H., (2023, November 21). Membentengi Generasi Z dari Krisis Moralitas dengan Pancasila. *SuaraUSU*. <https://suarausu.or.id/membentengi-generasi-z-dari-krisis-moralitas-dengan-pancasila/>

